

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

1. Pengertian Efektivitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya pastilah bertujuan untuk memperoleh profit yang maksimal. Hal tersebut dapat dicapai apabila terdapat efektivitas dalam penggunaan sumber daya yang tersedia. Tujuan tersebut dapat dicapai maksimal apabila terdapat efektivitas usaha yang berarti suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adapun beberapa pengertian efektivitas diantaranya sebagai berikut,

Menurut Robbins dan Coulter (2004:7) Efektivitas adalah menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai. Efektivitas tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja suatu organisasi yang artinya sejauh mana organisasi tersebut dapat mencapai tujuan-tujuannya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Pembatasan demikian maka efektivitas adalah mengukur tingkat pencapaian suatu tujuan perusahaan Sedangkan Menurut Wilujeng (2007:4) efektif merupakan kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tepat atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*) sedangkan Bhayangkara (2008:13), mendefinisikan efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampur adukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif.

2. Hubungan Efektivitas dengan Modal Kerja

Efektivitas memiliki keterkaitan satu sama lain. Efektivitas penekanannya pada hasil guna, berdasarkan definisi tersebut pengelolaan modal kerja yang efektif dapat diartikan sebagai penetapan kebijakan secara tepat dalam mengelola modal kerja dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang optimal. Menurut Syamsuddin (2009:201), “tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar, sehingga jumlah yang diinginkan tetap dapat dipertahankan”. Jadi, efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja (kas, piutang, dan persediaan) perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

3. Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif

Pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan semua kegiatan yang mengacu pada penataan seluruh aktiva lancar dan hutang lancar. Pengelolaan modal kerja suatu perusahaan dikatakan efektif apabila

modal kerja yang tersedia mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari maupun kepentingan lain mencapai tingkat keuntungan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:80), untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, yaitu “untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). *Working capital turnover* yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

B. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Dalam dunia usaha, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan adalah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu terpenuhi. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan, meski hal itu juga turut dipengaruhi oleh faktor

pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang sifatnya eksternal. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Martono dan Harjito, 2003:72).

Menurut Brigham (2006:131) ada dua pengertian modal kerja yaitu:

1. Modal kerja atau kadang-kadang disebut juga modal kerja kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi.
2. Modal kerja bersih didefinisikan sebagai aktiva lancar minus kewajiban lancar.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:187) pengertian modal adalah Aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat berharga yang mudah diuangkan (missal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

2. Unsur-Unsur Modal Kerja

Dalam pengelolaan modal kerja dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan dapat mengatur unsur-unsurnya dengan baik. Unsur-unsur dalam modal kerja antara lain:

a. Unsur Aktiva :

1) Kas (*Cash*)

Kas merupakan salah satu bagian dari modal kerja yang utama.

Keseimbangan antara jumlah kas yang dikeluarkan dengan jumlah kas yang diterima hanya dapat dicapai apabila keuangan perusahaan

dikelola dengan baik. Menurut Martono (2008:116), “Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”. Menurut Alexandri (2009:93), “Kas terdiri dari saldo kas (*Cash On Hand*) dan rekening giro, setara kas (*Cash Equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”. Sedangkan menurut Manullang (2005:24) jumlah saldo kas yang harus tersedia di dalam perusahaan sangat tergantung pada tiga motif. Tiga motif itu adalah:

a) Motif Transaksi (Transaction Motive)

Perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Perluasan luas usaha akan berpengaruh pada transaksi finansial. Kondisi itu secara otomatis juga akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan, antara lain untuk membayar bahan baku, gaji, asuransi dan lain sebagainya. Persediaan kas yang cukup akan membuat perusahaan dapat membayar transaksi-transaksi di atas tepat waktu.

b) Motif Spekulasi (Speculative Motive)

Pada motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga, baik harga barang ataupun harga (nilai) uang itu sendiri. Pembayaran kontan akan

dianggap menguntungkan karena dengan demikian perusahaan dapat melakukan penghematan harga bahan produksi dan akhirnya akan menambah nilai profit.

c) **Motif Berjaga-jaga (Precautionary Motive)**

Pengusaha selalu memperhitungkan faktor ketidakpastian dan melakukan tindakan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaannya apabila penerimaan kas tidak sesuai dengan rencana sebelumnya.

Pengertian kas diatas dapat disimpulkan bahwa kas terdiri dari uang yang tersimpan di kas perusahaan dan di bank dalam bentuk rekening giro. Kas merupakan sejumlah dana yang dipersiapkan untuk membayar kebutuhan perusahaan yang segera jatuh tempo dan untuk mengatur pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya yang mungkin terjadi dalam perusahaan ketika memerlukan kas untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

2) **Surat-Surat Berharga**

Surat-surat berharga sangat penting untuk menjaga likuiditas perusahaan dan memperoleh pendapatan dari investasi tersebut. Menurut Sundjaja (2003:259), “surat-surat berharga adalah instrument pasar uang jangka pendek penghasil bunga yang dapat dengan mudah ditukar ke dalam bentuk kas”.

Tujuan perusahaan memiliki surat-surat berharga adalah sebagai pengganti kas, berfungsi untuk pengganti saldo kas, sehingga apabila perusahaan kekurangan uang kas maka dapat segera menjual surat-surat berharga yang ada. Selain itu, dengan memiliki surat-surat berharga perusahaan dapat memperoleh kesempatan mendapatkan keuntungan berupa deviden, bunga atau *capital gain* (Martono, 2008:111). Surat-surat berharga yang telah diperjual belikan di Indonesia, antara lain adalah Saham, Obligasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Deposito, Surat Berharga Pasar uang, dan *Commercial Paper*.

- a) Saham dan Obligasi merupakan surat berharga jangka panjang, terbagi dua yaitu saham biasa (surat bukti penyertaan atas kepemilikan perusahaan) dan saham preferen (saham yang memiliki keistimewaan dibandingkan saham biasa, misalnya dalam hal pembagian deviden), sedangkan obligasi adalah surat pengakuan hutang yang dikeluarkan perusahaan atau pemerintah.
- b) Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga yang diterbitkan dengan system diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek (kurang dari 1 tahun).

- c) Sertifikat Deposito merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berupa deposito berjangka dengan tingkat bunga dan jangka waktu tertentu pula.
- d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) merupakan surat-surat berharga jangka pendek yang dapat diperjual-belikan secara diskonto dengan Bank Indonesia atau lembaga diskonto yang ditunjuk oleh bank Indonesia
- e) *Commercial Paper* biasanya dikeluarkan oleh perusahaan besar yang memiliki kredit *standing* yang tinggi. *Commercial Paper* merupakan surat bukti hutang bahwa pihak peminjam sanggup membayar sejumlah uang tertentu atas uang yang telah dipinjamnya yaitu dengan jalan menjual *Commercial Paper*.
(Martono, 2008:114)

3) Piutang Dagang

Perusahaan secara umum akan lebih suka menjual tunai daripada kredit, namun tekanan persaingan telah memaksa perusahaan untuk memberikan kredit. Pemberian kredit tersebut merupakan biaya dalam menjalankan usaha. Menurut Martono (2008:95), “piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”. Piutang usaha ini muncul karena adanya penjualan kredit. Semakin cepat tingkat perputaran maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang juga semakin efektif.

4) **Persediaan**

Kegiatan operasi perusahaan tidak akan berjalan tanpa adanya persediaan. Menurut Baridwan (2004:149), “secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang akan dijual”. Sedangkan Menurut Syamsuddin (2009:280) definisi persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah, dan barang dalam proses yang diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi. Sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai “*buffer stock*” agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul”.

Sesuai dengan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan bukti kelayakan perusahaan dalam bentuk investasi yang berperan penting karena diperlukan untuk memproduksi barang mulai mengolah sampai menjadi barang jadi agar perusahaan tetap dapat memenuhi permintaan.

b. **Unsur Pasiva :**

1. **Hutang Lancar**

Pengelolaan modal kerja yang bersifat *netto* (*net working capital*) atau kualitatif selalu berkaitan dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan. “Utang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang, atau jasa dalam jumlah yang relatif pasti, sebagai ganti atas manfaat atau jasa yang diterima oleh perusahaan pada masa lalu” (Alexandri, 2009:34). Sedangkan

hutang lancar diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.

Berikut ini yang termasuk hutang lancar antara lain:

- a) Hutang dagang, timbul karena pembelian secara kredit yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Pembayarannya oleh perusahaan dicatat sebagai perkiraan hutang dagang.
- b) Hutang pembelian aktiva tetap yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun
- c) Hutang biaya, timbul jika biaya-biaya yang sudah menjadi beban tetapi belum dibayar, seperti hutang gaji, hutang bunga.
- d) Pinjaman bank dan pinjaman lainnya, jika dilunasi dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun.
- e) Penyisihan kewajiban pajak.
- f) Uang muka penjualan (Sundjaja, 2003:83).

3. Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut W.B. Taylor dalam Sawir (2005:132) jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan menjadi:

a. Modal Kerja Permanen

Modal Kerja Permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjaga agar perusahaan tetap dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen dapat dibedakan lagi menjadi:

1. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah jumlah modal kerja minimum yang ada pada perusahaan untuk menjamin kelancaran usaha.

2. Modal Kerja Normal

Modal Kerja Normal adalah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

b. Modal Kerja Variabel

Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Modal ini dibedakan menjadi:

1. Modal Kerja Musiman

Modal Kerja Musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musiman.

2. Modal Kerja Siklis

Modal Kerja Siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.

3. Modal Kerja Darurat

Modal Kerja Darurat adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

4. Sumber-Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber. Menurut Munawir (2002:123) sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses deprelesi.
- c. Ada penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya.

Sedangkan Menurut Jumingan (2006:72-74) modal kerja perusahaan dapat berasal dari:

a. Pendapatan Bersih

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang dapat meningkatkan uang kas dan piutang setelah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya usaha yakni biaya penjualan dan biaya administrasi. Meskipun biaya-biaya ini diperhitungkan sebagai biaya usaha dalam menentukan pendapatan bersih, tetapi dalam menghitung jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan biaya *noncash* harus dikeluarkan karena biaya-biaya tersebut tidak menggunakan modal kerja. Berbeda dengan kerugian piutang tidak terbayar, akan mengurangi piutang, sedang piutang adalah salah satu dari unsur modal kerja. Sebaliknya penyusutan harus dikurangkan dari aktiva tetap yang tidak ada pengaruhnya terhadap modal kerja.

b. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga

Penjualan surat-surat berharga akan menimbulkan keuntungan dan menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos surat-surat berharga menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh menambah modal kerja sedangkan kerugian akan mengurangi modal kerja.

c. Penjualan Aktiva Tetap, Investasi Jangka Panjang, dan Aktiva Lancar Lainnya

Keuntungan dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak

lancar tersebut. Keuntungan atau kerugian tersebut dimasukkan ke dalam pos-pos insidentil (*extraordinary items*).

- d. Penjualan Obligasi dan Saham serta Kontribusi Dana dari Pemilik
Utang hipotik, Obligasi serta saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja misalnya untuk ekspansi perusahaan, Namun sumber ini biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga.
- e. Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya
Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya.
- f. Kredit dari Supplier atau *Trade Creditor*
Apabila perusahaan dapat mengusahakan menjual barang yang telah dibeli secara kredit dari suppliers dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu utang harus dilunasi maka perusahaan hanya memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan adalah berbeda. Modal kerja perusahaan jasa relatif lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja perusahaan manufaktur. Oleh sebab itu, setiap manajer harus menyesuaikan modal kerja dengan tingkat operasi usaha agar dapat digunakan secara ekonomis dan dapat menghindarkan kesulitan/kemacetan dalam menghadapi kondisi darurat.

Menurut Hanafi (2004:521) kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Sifat atau tipe perusahaan
Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai keuntungan akibat lebih luasnya sumber pembiayaan yang tersedia dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sangat tergantung pada beberapa sumber saja.
- b. Aktivitas perusahaan
Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagang sedangkan perusahaan yang menjual persediaannya secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan.
- c. Volume penjualan
Volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Bila penjualan meningkat maka kebutuhan modal kerjapun akan meningkat demikian pula sebaliknya.
- d. Perkembangan teknologi
Kemajuan teknologi khususnya yang berhubungan dengan proses produksi akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Otomatisasi yang mengakibatkan proses produksi yang begitu cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai. Selain itu, akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan penambahan penjualan yang besar.
- e. Sikap perusahaan menurut likuiditas dan profitabilitas
jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan menambah uang kas dan persediaan barang yang relatif besar akan membuat perusahaan lebih mampu membayar transaksi yang dilakukan dan risiko kehilangan pelanggan tidak terjadi karena perusahaan mempunyai persediaan barang yang cukup.

Menurut Manullang (2005:16) komposisi modal kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Sifat kegiatan perusahaan
- b. Faktor-faktor ekonomi
- c. Suku bunga yang berlaku
- d. Jumlah uang yang beredar
- e. Tersedianya bahan-bahan di pasar
- f. Kebijakan di dalam perusahaan

- g. Peraturan-peraturan pemerintah yang berhubungan dengan pengendalian kredit (Manullang, 2005:16).

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya tetap, tetapi dengan semakin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan semakin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, maka kebutuhan modal kerja semakin besar.

6. Arti Pentingnya Modal Kerja

Menurut Martono dan hardjito (2003:74) ada beberapa alasan dari pentingnya manajemen modal kerja, antara lain sebagai berikut:

- a. Aktiva Lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan juga memiliki jumlah yang cukup besar dibandingkan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal perusahaan yang tidak memiliki akses pada modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang sesuai dengan modal kerja (Martono dan Hardjito, 2003:74).

7. Keuntungan Memiliki Modal Kerja

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:186) manajemen modal kerja penting, karena:

- a. Dari penelitian telah diketahui bahwa sebagian besar waktu manajer digunakan untuk mengatur modal kerja (lebih dari sepertiga waktu manajemen keuangan dihabiskan untuk mengelola aktiva lancar dan seperempat dari waktu manajemen dihabiskan untuk mengelola hutang lancar).
- b. Bagi banyak perusahaan, aktiva lancar dan hutang lancar merupakan bagian investasi dan pinjaman yang besar. Aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah (Sundjaja dan Barlian, 2003:186).

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah dan tidak dapat dihindarkannya investasi kas dan persediaan. Maka beberapa keuntungan apabila melakukan pengelolaan terhadap modal kerja antara lain perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajiban tepat waktu, serta memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup sehingga memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara lebih efektif.

C. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh laba secara optimal dari pemanfaatan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang baik sangat diperlukan guna menjaga profitabilitas perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah kemampuan memperoleh laba, Sifat perusahaan yang *profit oriented* akan berusaha menggunakan setiap asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal. Karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. “*Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu” (Munawir, 2010:33).

Sugiyarso dan Winarni (2005:118) mengatakan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”. Jadi profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen berdasarkan hasil

pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri selama periode tertentu. Dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka akan dapat memperkecil risiko bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya.

Menurut Syamsuddin (2009:205) laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui:

- a. Menekan biaya-biaya.
- b. Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual).
- c. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Menurut Syamsuddin (2009:59) terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha

meningkatkan keuntungan karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

2. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Tersediaanya modal kerja yang efektif berarti jumlah modal kerja yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan akan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Namun tersedianya modal kerja tersebut juga sebaiknya tidak berlebihan yang berarti tidak terdapat dana menganggur sehingga memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan tidak mengalami kesulitan apabila suatu saat terdapat kesulitan keuangan.

Menurut Halsey (2005:63) “Total investasi dalam perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap dan modal kerja (aktiva lancar) dan laba perusahaan akan meningkat dilihat dari hubungannya antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun modal kerja (aktiva lancar) dalam kegiatan yang produktif. Pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang.”

Modal kerja dalam hal ini menyangkut aktiva lancar perusahaan. Adanya modal kerja yang besar (meningkat) ataupun kecil (menurun) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, dan diikuti pula dengan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Apabila aktiva lancar meningkat dan diasumsikan utang lancar tetap, maka risiko yang dihadapi perusahaan kecil, karena likuiditasnya yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia cukup besar,

akan tetapi kenaikan aktiva lancar ini dapat menyebabkan turunnya profitabilitas karena masih banyaknya modal kerja yang menumpuk atau kurang dioperasikan.

Sebaliknya apabila aktiva lancar menurun dan diasumsikan utang lancarnya tetap, maka risiko yang dihadapi perusahaan menjadi besar. Hal ini disebabkan likuiditas atau kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek juga menurun, tetapi dengan risiko yang besar tersebut akan diikuti profitabilitas perusahaan yang meningkat disebabkan modal kerja yang tidak menumpuk karena telah dioperasikan.

D. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Pengawasan terhadap sumber dan penggunaan modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang ingin mempertahankan tingkat likuiditasnya, hal ini dapat tercapai selama modal kerja yang tersedia dikelola secara efektif dan efisien. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2002:41).

Menurut Munawir (2002:31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut: “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Riyanto (2001:25) tentang masalah likuiditas menyatakan bahwa:

“Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” (*zahlungsfahigkeit*) belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kemampuan membayar” (*zahlungsfahigkeit*)”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancar. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pada saat ditagih atau kewajibannya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”. Dalam hal ini perusahaan harus menjaga agar alat likuid ini selalu tersedia dan jaminan alat likuid sebaliknya tidak berlebihan karena akan membawa perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid.

2. Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas

Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat

mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditas tinggi maka semakin tidak efektif karena aset lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aset lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aset lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Pimpinan perusahaan akan bergantung pada laporan hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui seberapa besar modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas yang dapat tercapai.

E. Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas dan Profitabilitas

Dalam pembelanjaan perusahaan antara likuiditas dan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan unsur analisa dalam pembelanjaan yang saling mempengaruhi. Untuk itu likuiditas dan profitabilitas harus sama-sama diperhatikan. Perusahaan harus dapat menggunakan atau mengalokasikan dana atau modal dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

Syamsuddin (2002:205) menyatakan bahwa:

“Pemahaman atas bagaimana meningkat dan menurunnya tingkat keuntungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat dimengertinya ide tentang kaitan (*trade-off*) antara profitabilitas dengan risiko. Risiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent* pada umumnya diukur dengan jumlah *net working capital* atau current ratio,

tetapi untuk maksud pembahasan dalam konteks ini, maka pengukuran yang akan digunakan adalah atas dasar *net working capital*”.

Diasumsikan bahwa semakin besar jumlah *net working capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil risiko yang dihadapinya. Dengan perkataan lain semakin besar *net working capital*, maka semakin likuid keadaan perusahaan dan oleh karena itu akan semakin kecil pula risiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent*. Sebaliknya semakin kecil *net working capital* (likuiditas), maka akan semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Syamsuddin, 2002:206)

“Semakin besar rasio aktiva lancar terhadap total aktiva, maka semakin kecil profitabilitas yang diperoleh maupun risiko yang dihadapi. Semakin kecilnya profitabilitas dikarenakan aktiva lancar menghasilkan labih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Kebalikan dari hal ini, rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang semakin kecil akan meningkatkan profitabilitas dan juga risiko yang dihadapinya (Syamsuddin, 2002:209)”. “Semakin besar rasio hutang lancar terhadap total aktiva, maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh, akan tetapi risiko yang dihadapi juga semakin besar. Meningkatnya profitabilitas disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang dikaitkan dengan penggunaan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kebalikan dari hal ini, rasio hutang lancar terhadap total aktiva yang semakin kecil akan menurunkan profitabilitas dan juga risiko yang dihadapinya (Syamsuddin, 2002:211)”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Likuiditas menginginkan sebagian besar modal perusahaan tertanam dalam aktiva lancar, agar perusahaan tidak mengalami kesukaran dalam membiayai kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Di lain pihak, profitabilitas menginginkan sebagian besar dana perusahaan di operasikan agar dapat memperoleh laba yang tinggi. Permasalahannya adalah bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya, sehingga profitabilitas dapat meningkat dan kemampuan dalam

membayar kewajiban lancarnya masih dapat dipertahankan, walaupun agak terlalu kecil.

Melakukan upaya peningkatan profitabilitas perusahaan dengan menerapkan perubahan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan unsur modal kerja. Adapun penyusunan kebijakannya adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan dalam kas, antara lain menetapkan jumlah kas optimal yang ada dalam perusahaan agar sesuai dengan pedoman *well finance*, yaitu tidak kurang 5% - 10% dari jumlah aktiva lancar.
2. Kebijakan dalam piutang, antara lain menetapkan berapa besar jumlah penjualan kredit yang akan dilakukan perusahaan dan memperpendek waktu pembayaran piutang.
3. Kebijakan dalam persediaan, antara lain mempercepat tingkat perputaran persediaan.
4. Kebijakan dalam hutang lancar, antara lain menentukan jumlah hutang lancar yang ideal, yaitu tidak melebihi 50% dari total aktiva. (Riyanto, 2008:95)

F. Penilaian Modal Kerja dengan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2003:128). Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan

di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relative operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan rugi-laba dan neraca perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2009:39) ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan rasio *financial* perusahaan, yaitu *Cross-sectional approach* dan *Time series analysis*. Yang dimaksud dengan *Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Sedangkan *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Dalam hal ini metode yang dipakai adalah *Time series analysis*, karena analisis dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio-rasio yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Beberapa rasio yang digunakan peneliti untuk menganalisis modal kerja adalah:

1. Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Ukuran rasio profitabilitas terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Syamsuddin (2009:72) *gross profit margin* adalah kemampuan mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:144) *gross profit margin* adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Menurut Syamsuddin (2009:73) *operating profit margin* adalah mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:145) *operating profit margin* adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{lab a operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Syamsuddin (2009:73) *net profit margin* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini juga merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi perusahaan.

d. *Return On Investment* (ROI)

Menurut Syamsuddin (2009:73) *return on investment* (ROI) adalah kemampuan mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva(asset)}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

e. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Syamsuddin (2009:74) *return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Rasio ini merupakan suatu

pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

2. Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Ukuran rasio likuiditas melalui:

a. *Net Working Capital* (Modal Kerja Bersih)

Menurut Syamsuddin (2009:43) *net working capital* adalah selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar) jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.

Rumus:

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

b. *Current Rasio* (Rasio Lancar)

Current Rasio merupakan suatu pengukuran berapa kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007:68).

Rumus:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

c. *Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio* (Rasio Uji Cepat)

Quick Ratio atau *Acid-Test Ratio* merupakan suatu pengukuran untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid (Syamsuddin, 2007:68).

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

d. *Cash Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas (Sawir, 2005:147)

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Beberapa aspek analisa aktivitas berhubungan dekat dengan analisa likuiditas. Bagian ini difokuskan pada keefektifan perusahaan dalam mengelola dua kelompok aktiva khusus (piutang dan persediaan) dan total aktiva secara keseluruhan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:135) rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas. Rasio yang dipakai untuk mengukur aktivitas yaitu:

a. *Receivable Turnover*

Menurut Syamsuddin (2009:49) semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan piutangnya. *receivable turnover* menunjukkan kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu.

Rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-rata}} \times 1$$

b. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Bila rasio *inventory turnover* rendah, berarti masih banyak *stock* yang belum terjual. Hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan. Menurut Riyanto (2001:71-72) ada tiga golongan perhitungan *inventory turnover*, yaitu:

Rumus:

$$1. \text{ Raw Material Turnover (RMTTO)} = \frac{\text{bahan baku yang digunakan}}{\text{rata-rata persediaan bahan baku}}$$

$$2. \text{ Works in Proses Turnover (WIPTO)} = \frac{\text{harga pokok produksi}}{\text{rata-rata persediaan dalam proses}}$$

$$3. \text{ Finish Goods Turnover (FGTO)} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan barang jadi}}$$

c. *Average Day's Inventory*

Menurut Riyanto (2001:335) *Average Day's Inventory* adalah periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan dalam gudang.

Rumus:

$$1. \text{ Average Day's Inventory Raw Material} = \frac{360}{\text{peputaran persediaan bahan baku}}$$

$$2. \text{ Average Day's Inventory WIP} = \frac{360}{\text{peputaran persediaan dalam proses}}$$

$$3. \text{ Average Day's Inventory Finish Goods} = \frac{360}{\text{peputaran barang jadi}}$$

d. *Networking Capital Turnover*

Networking capital turnover atau peputaran modal kerja bersih adalah kemampuan modal kerja bersih berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan.

Rumus:

$$\text{Networking Capital Turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

e. *Average Age of Account Receivable*

Average age of account receivable atau umur rata-rata piutang digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang.

Rumus:

$$\text{Average Age of Account Receivable} = \frac{\text{piutang rata-rata}}{\text{penjualan kredit}} \times 360$$

f. *Total Assets Turn Over*

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:139) *total assets turn over* menunjukkan efektivitas di mana perusahaan menggunakan seluruh aktivitasnya untuk menghasilkan penjualan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

G. Proyeksi Laporan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan aspek penting dari operasi dan sumber penghasilan perusahaan karena memberikan petunjuk yang mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengontrol kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan. Menurut Syamsuddin (2009:163) proyeksi rugi laba memperlihatkan jumlah pendapatan dan biaya-biaya yang diperkirakan akan terjadi dalam tahun yang akan datang, sedangkan proyeksi neraca berisi posisi financial perusahaan, aktiva, utang dan modal sendiri pada akhir periode yang diproyeksikan.

Menurut Sudjaja dan Barlian (2003:171) perencanaan laba berpusat pada pembuatan laporan pro Forma. Laporan Pro Forma merupakan proyeksi laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan. Dua input yang diperlukan untuk menyusun laporan pro forma dengan menggunakan pendekatan yang sederhana yaitu laporan keuangan untuk tahun sebelumnya, dan ramalan penjualan yang akan datang.

Dalam melakukan penghitungan proyeksi, perlu diperhatikan adanya perilaku biaya perusahaan. Berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi tiga golongan: biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Besar kecilnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen.

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan(tetap) dengan adanya perubahan volume kegiatan.

3. Biaya Semi Variabel

Biaya Semi Variabel yakni biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya, sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

Untuk menghitung biaya semi variabel, dapat menggunakan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Dalam persamaan garis regresi : $y = a + bx$, dimana y Merupakan variable tidak bebas (*dependent variable*). Yaitu variabel yang perubahannya ditentukan oleh perubahan pada variabel x yang merupakan variabel bebas (*independent variable*). Variable y menunjukkan biaya, sedangkan variable x menunjukkan volume kegiatan. Rumus perhitungan a dan b dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$b = \frac{\sum(xy) - \sum x \sum y/n}{\sum x^2 - (\sum x)^2/n}$$

$$a = \frac{\sum y - b(\sum x)}{n}$$

Menurut Syamsuddin (2009:171) cara yang sederhana dalam membuat proyeksi neraca meliputi pembuatan suatu estimasi atau taksiran tentang jumlah pos-pos tertentu dalam neraca yang diinginkan dan menentukan atau

menghitung nilai-nilai dari pos lain. Bilamana cara ini yang dipergunakan sebagai “angka penyeimbang” dari neraca yang diproyeksi.

H. Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi disamping Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta, yang bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta memebangun tatanan perekonomian nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Sumarsono (2003:1) pengertian koperasi dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu berupa pengertian umum dan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian :

- a. Menurut pengertian secara umum : koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya.
- b. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian : koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Perkembangan koperasi tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai luhur yang disebut sebagai landasan dan azas koperasi. Landasan serta azas ini diperlukan oleh koperasi sebagai tempat berpijak yang kuat guna menopang pertumbuhannya. Menurut Sumarsono (2003:5) landasan dan azas koperasi umumnya terdiri dari tiga hal sebagai berikut :

- 1) Pandangan hidup dan cita – cita moral yang ingin dicapai suatu bangsa. Unsur ini lazimnya disebut landasan cita-cita atau landasan idealis yang menentukan arah perjalanan usaha koperasi.

- 2) Semua ketentuan atau tata tertib dasar yang mengatur agar falsafah bangsa, sebagai cita-cita moral bangsa, benar-benar dihayati dan diamalkan. Unsur landasan koperasi yang kedua ini disebut landasan struktural.
- 3) Adanya rasa serta karsa untuk hidup dengan mengutamakan tindakan saling tolong-menolong antara sesama manusia berdasarkan ketinggian budi dan harga diri, serta dengan kesadaran sebagai makhluk pribadi yang harus bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap dasar yang demikian ini dikenal sebagai azas koperasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya koperasi memiliki landasan serta azas yang menyangkut pandangan hidup dan cita-cita moral yang ingin dicapai suatu bangsa. Ketentuan serta tata tertib dasar yang mengatur bangsa serta adanya rasa dan karsa untuk hidup dengan mengutamakan tindakan saling tolong-menolong antara sesama. Koperasi juga melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi kerakyatan dan juga atas dasar azas kekeluargaan serta demokrasi.

2. Tujuan Koperasi

Tujuan utama dari pendirian suatu koperasi merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya, koperasi berpegang pada azas dan prinsip-prinsip idealis tertentu, maka kegiatan koperasi biasanya juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Sumarsono (2003:7) :

“Tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya tujuan dari koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Jenis Koperasi

Koperasi di Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis, secara umum menurut Widiyanti (2003:49) jenis koperasi dapat dibagi menjadi 5 jenis yaitu:

- a. Koperasi Konsumsi, ialah koperasi yang mengusahakan kebutuhan sehari-hari, misalnya : barang-barang pangan seperti beras, gula, garam, sabun, minyak tanah serta minyak kelapa maupun barang sandang.
- b. Koperasi Kredit (Koperasi Simpanan Pinjam), ialah koperasi yang memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan dengan ongkos atau bunga yang ringan.
- c. Koperasi Produksi, ialah koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang-barang baik yang dilakukan oleh koperasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi, misalnya : Koperasi Ternak Sapi Perah, Koperasi Tahu Tempe, Koperasi Pertanian, dll.
- d. Koperasi Jasa, ialah koperasi yang berusaha dibidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum. Contohnya : Koperasi Angkutan, Koperasi Asuransi Indonesia, Koperasi Jasa Audit dan lain-lain.
- e. Koperasi Serba Usaha.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya jenis koperasi dibedakan menjadi lima jenis, yaitu : Koperasi Konsumsi, Koperasi Kredit (Simpan Pinjam), Koperasi Produksi, Koperasi Jasa Dan Koperasi Serba Usaha.

4. Fungsi dan Peran Koperasi

Koperasi memiliki beberapa peranan yang penting bagi masyarakat ekonomi. Menurut Sumarsono (2003:12), peranan koperasi bagi masyarakat ekonomi adalah :

- a. Koperasi dapat menimbulkan pendapatan
Peranan koperasi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya anggota dapat dilakukan antara lain melalui pembelian bersama dan penjualan bersama.
- b. Koperasi menciptakan lapangan kerja
Melalui kegiatan usahanya koperasi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anggota untuk secara bersama-sama bekerja melakukan kegiatan usaha koperasi. Sehingga koperasi berperan menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang belum bekerja dan sanggup bekerjasama dalam koperasi.
- c. Koperasi meningkatkan taraf hidup masyarakat
Koperasi berperan meningkatkan pendapatan anggota yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang bersedia bergabung dalam koperasi. Meningkatnya pendapatan memungkinkan mereka untuk lebih banyak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Semakin tercukupinya kebutuhan hidup berarti taraf hidup mereka pun meningkat.
- d. Koperasi pemeratakan pendapatan
Melalui koperasi telah banyak diberikan fasilitas dan kemudahan sehingga menimbulkan semangat kerja anggota. Misalnya, para petani di desa lebih bergairah kerja setelah alat-alat dan bahan banyak disediakan koperasi. Produksi petani pun meningkat dan pendapat petani ikut meningkat sehingga dapat terjadi pemerataan pendapatan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya peranan koperasi bagi masyarakat antara lain yaitu dapat menimbulkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mampu pemeratakan pendapatan.

5. Sumber Permodalan Koperasi

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 41 dinyatakan bahwa modal koperasi terdiri dari :

a. Modal Sendiri

1) Simpanan Pokok

Simpanan Pokok yaitu sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota koperasi pada saat masuk menjadi anggota.

2) Simpanan Wajib

Simpanan Wajib yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama dengan yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu.

3) Dana Cadangan

Dana Cadangan yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi apabila dibutuhkan.

4) Hibah

Hibah yaitu suatu pemberian atau hadiah dari seseorang semasa hidupnya.

b. Modal Pinjaman

1) Modal Pinjaman Anggota

Modal pinjaman dari anggota yaitu suatu pinjaman yang diperoleh dari anggota, termasuk calon anggota yang memenuhi syarat.

2) Koperasi Lain

Modal pinjaman dari koperasi lain yaitu pinjaman dari koperasi lain didasari dengan perjanjian kerja sama antar koperasi.

3) Bank dan Lembaga Keuangan Lain

Bank dan lembaga keuangan lain yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undang yang berlaku.

4) Penerbitan Obligasi

Penerbitan obligasi dengan cara dijual ke masyarakat.

5) Sumber Lain yang Sah

Sumber lain yang sah yaitu pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara hukum.